



REVIU HISTORI MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

Syadidul Kahar

STIT Babussalam Kutacane

syadidulk@yahoo.com

ABSTRACT

The emergence of modernization of Islamic education is inseparable from the awareness of internal renewal as a result of the impact of Ibn Taymiyyah's thoughts. Furthermore, the birth of a new civilization from the West called the Renaissance that gave rise to the central idea of modernization and rational-scientific thought. The condition of Arab countries, such as Egypt and Turkey, is very alarming under the imperialism of European countries, especially France, where Islamic countries are almost entirely controlled by western countries. Finally, at the end of the nineteenth century there was hardly a single Muslim country that had not been touched by Western colonial penetration. Because through Islamic education the formation of Islamic civilization itself. The main purpose of modernization is to build a rational society so that it can face life based on the knowledge and teachings of Islamic values. Based on the perspective of Islamic education, it cannot be denied that the modernization of Islamic education emerged when the Western nations experienced a period of progress. But even so, Islam also experienced a golden age and technological progress. Thus, when the lives of Muslims have experienced the modern period by adopting Western advances, the pattern of modernization experiences differences in building a renewal, both with the concepts of modernization, transformation, reformation, revival, revitalization, actualization, contextualization and westernization. The view of modernization carried out is the knowledge of teachings and science in Islam that can provide solutions to the problems of human life. With a long period of time, modernization in Islamic education does not fully belong to western culture.

Keywords: *Review History, Modernization, Islamic Education.*

ABSTRAK

Munculnya modernisasi pendidikan islam tidak lepas dari kesadaran pembaruan secara intern sebagai akibat dari dampak pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah. Selanjutnya lahirnya peradaban baru dari Barat yang disebut masa Renaissance yang memunculkan ide sentral modernisasi serta pemikiran rasional-ilmiah. Kondisi negara-negara Arab, seperti Mesir dan Turki yang sangat memprihatinkan di bawah imprialisme negara-negara Eropa khususnya Prancis dimana negara-negara Islam hampir seluruhnya dikuasai oleh negara barat. Akhirnya pada penghujung abad XIX hampir tidak ada satu negeri muslim pun yang tidak tersentuh penetrasi kolonial Barat. Dengan kesadaran inilah maka para pemikir Islam melakukan gebrakan baru sehingga terbentuknya modernisasi pendidikan Islam. Berdasarkan persepektif pendidikan Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi pendidikan Islam muncul ketika bangsa Barat mengalami masa kemajuan. Tetapi walau demikian, Islam juga pernah mengalami masa keemasan dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, ketika kehidupan umat Islam telah mengalami masa modern dengan mengadopsi kemajuan Barat maka pola modernisasi mengalami perbedaan dalam membangun sebuah pembaharuan, baik dengan konsep modernisasi, transformasi, reformasi, revitalisasi, revitalisasi, aktualisasi, kontekstualisasi dan westernisasi. Pandangan tentang modernisasi yang dilakukan merupakan pengetahuan ajaran dan ilmu dalam Islam dapat memberikan

solusi permasalahan hidup manusia. Dengan kurun waktu yang panjang, modernisasi dalam pendidikan Islam tidak sepenuhnya merupakan milik budaya barat.

Kata Kunci: Reviu Histori Modernisasi Pendidikan Islam.

A. PENGANTAR

Keberadaan pendidikan Islam padadasarnya selalu berhubungan dengan realitas yang terjadi didalamnya. Proses pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosial masyarakat berdasarkan perspektif sejarah ada dua kemungkinan yang akan dilihat yaitu pendidikan Islam akanterpengaruh terhadap lingkungan sosial dan budayakultural masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk realitas yang baru. Kemungkinan yang selanjutnya yaitu sebaliknya bahwa pendidikan Islam dipengaruhi akan realitas perubahan sosial sehingga sistem pendidikan melakukan penyesuaian dalam mengaktualisasikan dirinya¹. Dengan demikian konsep pendidikan Islam berupaya sebagai fasilitatif yang memungkinkan untuk menciptakan lingkungan dengan berbagai potensi dasar sistem pendidikan agar berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam menghadapi era globaliasi. Jadi pendidikan Islam harus dapat mengambil peran dengan globalisasi yang melanda zaman sekarang, hal ini berarti arus globalisasi bukan untuk menyatukan diri melainkan sebagai dinamisator.

Penjelasan di atan memberikan kesan bahwa jika pendidikan Islam melakukan arus yang berlawanan dengan pembaharuan maka akan menghambat perkembangan intelektual muslim itu sendiri².Walaupun modernisasi merupakan keharusan, pendidikan Islam mempertahankan jati diri keislaman sebagai suatu proses yang berlaku pada pendidikan tanpa tesorat arus modernisasi sehingga kehilangan identitas. Hal ini berarti, pendidikan Islam harus dapat memposisikan diri dengan memberi takaran arus modern berdasarka kesesuaian dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan. Jadi memodernisasi pendidikan Islam, mempunyai jalan-jalan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri. Dalam perjalanan sosial budaya kehidupan masyarakat, manusia akan menghendaki kemajuan dalam kehidupan yang menimbulkan gagasan bagi manusia itu sendiri untuk melakukan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.

Dalam mempelajari dan mengkaji Islam, terdapat dua pendekatan secara garis besar yaitumempelajari Islam agar menjadikan umatnya menjadi umat beragama yang benar sehingga dapat menginternalisasi ke dalam kehidupannya. *selanjutnya* mempelajari Islam

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 64

²Pada dasarnya masyarakat intelektual Islam diberi dukungan dan keleluasaan bagi modernisasi Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan dalam perspektif kajian yang luas. Umat Islam pada saat mengalami kemandekan, dan hal inilah yang mendorong umat Islam untuk melakukan modernisasi, dan salah satu penekanannya dilakukan pada aspek pendidikan. Penyebab paling mendasar dalam modernisasi tersebut adalah tertutupnya pintu dalam berjihad bagi intelektual umat Islam selama berabad-abad yang berujung terjadinya kemandekan.Munculnya bangsa Barat sebagai negara yang maju (*Renaissance*) dengan pemikiran rasional ilmiahnyayang ditandai dengan lahirnya sains dan teknologi sehingga negara Barat masuk pada babak modern. Hal inilah yang diadopsi oleh umat Islam dengan mengikuti konsep modernisasi barat dengan pola pembaharuan yang berbeda. Turki dan Mesir merupakan negara Islam yang pertama muncul untuk melakukan modernisasi dalam berbagai bidang dimensi. Pada awal abad ke-19 negara Mesir meleteakkan fondasi awal pendidikan modern yang pemerintahan pada saat itu dipimpin oleh Muhammad Ali Pasha pada tahun 1805-1848. Lembaga pendidikan dalam ilmu keagamaan keislaman masih kurikulum murni Islam sedangkan dalam bidang administrasi sudah berbasis sekolah modern. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996),h. 11

sebagai sebuah pengetahuan³. Jadi dalam konteks pendidikan, aspek yang kedua merupakan hal yang paling penting dalam modernisasi pendidikan, karena tujuan utama dari modernisasi adalah untuk membangun masyarakat rasional. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi pendidikan Islam muncul ketika bangsa Barat mengalami masa kemajuan. Jadi, disinilah pendidikan Islam terjadi berbagai pola modernisasi barat dengan memasukkan nilai-nilai modernisasi barat, ada yang menerimanya dengan mengadopsi seluruhnya⁴, dan sebagian ada yang memilah sesuai dengan tatanan nilai-nilai Islam. Keterkaitan pola dalam kaitan modernisasi pendidikan Islam ini, akan menjadi pembahasan dalam makalah ini.

Islam merupakan konsep ideologi yang jelas sumbernya yang telah berhasil membangun pondasi yang kokoh bagi peradaban Islam khususnya dan dunia pada umumnya, hal ini memberikan informasi bahwa peradaban yang dibangun merupakan hasil dari pendidikan yang maju. Keberhasilan peradaban yang dibangun melalui pendidikan dapat dilihat dari kemampuan masyarakat muslim dalam memproduksi berbagai macam karya yang dari berbagai aspek baik pendidikan, hukum, ekonomi, politik, sosial, filsafat, seni, sains⁵. Peradaban yang terbentuk seiring dengan perkembangannya dalam perjalanan waktu sejarah peradaban islam.⁶

Modernisasi Islam khususnya dalam aspek pendidikan setelah mengalami masa runtuhnya peradaban, dimana Islam butuh mengimbangi kemajuan peradaban Barat dengan melakukan modernisasi. Hal ini terjadi pada abad 19, karena pada abad 19 negara barat mulai memasuki babak kemajuan dalam berbagai aspek, sedangkan masyarakat Islam mengalami kemunduruan hal inilah yang memotivasi masyarakat Islam untuk memasukkan nilai-nilai baru akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan Barat. Disinilah pendidikan Islam memasukkan nilai-nilai modernisasi barat, ada yang menerimanya secara mentah dan ada yang memilah yang sesuai dengan tatanan nilai-nilai Islam. Islam memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan manusia di dunia yang melingkupi kehidupan individu maupun masyarakat yang dipandang sesuai dengan perkembangan zaman yang dilalui. Modernisasi pendidikan Islam memiliki alur pola pikir rasional dan memiliki sikap untuk mengikuti model Barat di bidang pendidikan, teknologi, dan industri atau dapat dikatakan bahwa telah terbawa oleh arus modernisasi⁷. Pemikiran kaum modernis bukan hanya terbatas pada

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113

⁴ Konsep modernisasi ini dilakukan oleh negara Turki, modernisasi yang dilakukan oleh negara Turki yang berorientasi ke Barat secara sepenuhnya. Bagi negara Turki, modernisasi dengan menjadikan Barat sebagai acuan merupakan tolak ukur untuk menjadi negara maju. Gerakan yang dilakukan dalam modernisasi ini dimulai pada abad 19 dengan gerakan Tanzimat (regulasi) dengan menempatkan negara Barat dengan konsep kebudayaan ilmu dan teknologi yang unggul yang dijadikan negara Turki sebagai pedoman dalam rangka merealisasikan menjadi negara modern dan maju. Langkah setrategi yang diambil dalam modernisasi ini adalah strategi sekularisme dan hal ini dijadikan sebagai ideologi Negara. Pendiri dari Sekularisme Turki atau Turki modern adalah Mustafa Kamal sehingga diidentikkan dengan ideologi Kemalisme yang membedakan dengan modernisasi yang dilakukan oleh negara muslim lainnya. Lihat Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid AlGhazali*, (Medan: IAIN PRESS, 2012), hal. 84

⁵ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.227

⁶ Dalam perkembangannya, perjalanan peradaban Islam tidak terlepas dari 4 siklus yaitu, *pertama*; tahap pertumbuhan munculnya Islam mulai kelahiran Nabi dan sampai akhir masa Umayyah (abad 6H-9H/ 6M-7M). *kedua*, tahap kejayaan: masa dinasti Abbasiyah (9H-12H / 9M-13M), tahap *ketiga*; tahap Kemunduran: setelah jatuhnya Bagdad oleh tentara Tartar (13H-18H / 13M-19M), *keempat*, tahap pembaharuan: intensif mulai abad (18H-sekarang/19 M-sekarang). Lihat Anang Sholihuddin, *Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam*, (Al Murabbi: Vol.3, No. 1, Desember 2017).h. 97.

⁷ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hal 38.

bidang teknologi ataupun industri, akan tetapi juga merambah ke dalam pendidikan Islam. Fenomena inilah yang member indikasi ketidakberdayaan kaum muslimin terhadap perkembangan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa barat

B. PEMBAHASAN

1. Suatu Tinjauan Terhadap Kemandekan Pendidikan Islam

Pada abad 19 merupakan abad peralihan masa dimana umat islam mengalami masa kebangkitan khususnya dibidang pendidikan dan pengetahuan yang sebelumnya umat Islam mengalami kemunduran dari berbagai aspek. Masa kebangkitan tersebut disebut dengan modernisasi yang mencakupi berbagai aspek khususnya pendidikan, mengenai modernisasi pendidikan Islam ditandai bahwa Mesir dan Turki melakukan studi terhadap kemajuan Barat dan memasukkannya ke dalam pendidikan di Mesir dan Turki. Tujuan Studi ke Negara Barat dilakukan karena terjadi kontak Islam dengan barat ketika Napoleon menduduki Mesir pada Tanggal 2 Juni 1798 yang memberikan informasi tentang kemajuan Barat pada saat itu⁸. Hal ini memberikan indikasi bahwa ke dua Negara ikon Islam tersebut telah mengalami masa dimana pendidikan mengalami kemunduran dibanding dengan Negara Barat. Timbulnya ide-ide pembaharuan pendidikan dalam Islam dengan maksud untuk menyeimbangkan Islam dengan perkembangan zaman melalui pengetahuan. Jika dilihat dari secara umum sejarah di Indonesia, modernisasi pendidikan Islam terjadi pada abad 19 dan 20 dan yang pengaruh yang kuat dalam modernisasi ini adalah usaha tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah pada akhir abad ke-19, khususnya Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh⁹. Ide pembaharuan yang mereka utamakan dalam mengubah tatanan lama adalah tentang konsep pemikiran dalam penggunaan akal dalam Islam dan pendidikan sehingga keharusan dalam ijtihad tidak pernah tertutup.

Jadi dapat dilihat bahwa intinya dari modernisasi Islam adalah memberi dukungan keleluasaan kepada masyarakat intelektual Islam untuk mempelajari tentang ilmu pengetahuan secara luas sebagaimana sudah dialami sebagian besar Negara-negara Barat. Dorongan modernisasi ini dilakukan karena konsep yang dialami oleh umat islam pada saat mengalami kemandekan, bahkan lebih ditekankan pada aspek pendidikan. Munculnya kemandekanpendidikan islam tidak lepas dari tiga hal yang melatar belakang; a) Munculnya kesadaran umat islam akan pembaruan dengan intern yang diakibatkan oleh dampak pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah. b) Bangsa barat lahir sebagai peradaban baru dan maju (*Renaissance*) pada masa ini bangsa barat mengalami masa keemasan yang memunculkan ide sentral modernisasi serta pemikiran rasional ilmiah sehingga melahirkan para sains dan teknologi.c) Pada saat itu kondisi negara-negara Arab yang merupakan pusatperkembangan islam, seperti Mesir dan Turki sangat memprihatinkan ketika di bawah imperialisme negara-negara Eropa khususnya Prancis¹⁰. Dengan latar belakang ini, umat islam dengan kesadaran untuk mencapai kemerdekaan berpikir dengan terbukanya pandangan bangkitnya negara Eropa dan Barat. Hal yang paling mendasar adalah dimana umat Islam mengalami masa tertutupnya pintu dalam berijtihad selama berabad-abad yang berakibat mandeknya umat islam.

⁸Sholidhuddin, *Merebut Kembali*, h. 17.

⁹*Ibid*,h. 17.

¹⁰Suyatno, dkk. *Al Islam 2*, Cet.2, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Pusat KajianKemuhammadiyah Univ. Malang, 1992), h. 202.

Perkembangan tradisi pemikiran ilmu pengetahuan dalam perkembangan Islam terhadap permulaan ilmu pengetahuan tersebut memberikan dampak bagi dunia pendidikan Islam yang mencakupi berbagai aspek pendidikan. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan Islam pada akhirnya berfungsi hanya sebagai wadah konservasi yang sehinggakehilangan kreasi dan inovasi pengembangannya. Pemikiran terhadap konsep inilah yang menjadi alasan utama bagi kaum modernis pendidikan Islam yang memperlambat kemajuan Islam itu sendiri dibandingkan dengan perkembangan kemajuan yang terjadi di negara barat. Ada dua bentuk pendidikan pada abad ke 20 ketika terjadi pada awal modernisasi pendidikan¹¹, tipe pertama adalah sekolah-sekolah agama murni dan tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern yang dibangun oleh pemerintah Islam maupun oleh bangsa asing.

Awal-awal abad 19, doktrin ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan pemakruhan untuk tidak menyebut pengharaman yang memberikan gambaran yang ekstrim¹². Pengetahuan Ilmu-ilmu umum pada saat itu sangat dicurigai dihapuskan dari kurikulum lembaga pendidikan karena ditakutkan akan meracuni pemikiran para peserta didik. Jadi, bagi sebagian umat Islam pada saat itu yang masih berminat pada ilmu-ilmu pengetahuan umum melakukan pembelajaran secara otodidak hal ini dilakukan agar tidak diketahui oleh penguasa pada saat itu. Hal ini karena pemerintah memandang mereka sebagai ilmu-ilmu subversif yang ditakutkan dapat mengancam dan akan menggugat mengganggu stabilitas doktrin sunni yang merupakan doktrin yang berkuasa. Disisi lain pada saat bersamaan negara barat mengalami transmisi sains (Eropa) yang melahirkan revolusi industri dan dengan revolusi tersebut membawa negara barat kepada kemajuan. Hal ini memberikan informasi bahwa inti dari keterbelakangan dunia Islam yang terjadi pada masa kemandekan umat Islam adalah dalam bidang sains dan teknologi. Tradisi intelektual dan pendidikan Islam inilah yang hilang pada masa itu. Konsekuensinya adalah jika umat Islam tetap pada posisi kaku terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maka akan berdampak pada moral umat Islam semakin jauh menyimpang dari tuntunan Islam¹³. Hal ini karena, Islam menganjurkan umatnya untuk dapat memberikan rahmat bagi seluruh alam. Jika tidak terbuka terhadap kemajuan masa dan tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pendidikan Islam maka *rahmat alil'alam* tidak akan tercapai.

Berdasarkan tinjauan historisnya, negara yang terdepan dalam membangun modernisasi dalam pendidikan Islam adalah Mesir dan Turki, hal ini karena kedua negara ini adalah pusat peradaban ilmu pengetahuan yang merupakan icon negara Islam dan menjadi kiblat modernisasi pendidikan bagi negara Islam lainnya. Jadi konsep-konsep yang ditawarkan dalam negara ini merupakan rujukan system pendidikan bagi negara lainnya dalam melakukan modernisasi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang digagas dalam modernisasi ini adalah mendidik akal dan jiwa peserta didik dan menyampaikannya kepada batasan kemungkinan yang menghantarkan seseorang mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat¹⁴. Pada sejatinya pendidikan yang digagas disini adalah bukan pada aspek yang mementingkan pendidikan akal semata tetapi secara sinergisitas dan bersamaan melakukan

¹¹*Ibid*, h. 70.

¹²Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha, *Sejarah Pendidikan Islam: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Pembaharuan*, (Medan: IAIN Press, 2008). h.57.

¹³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hal. 32.

¹⁴Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia 1987) h. 190

pendidikan spiritual agar lahir generasi yang mampu berpikir dan punya akhlak yang mulia dan jiwayang bersih.

Jika diperhatikan disini, nampaknya pendidikan yang diinginkan adalah keterpaduan antara pendidikan islam dan sekuler dengan tujuan agar islam dapat menjawab permasalahan perkembangan kehidupan manusia sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini, pendidikan yang diterapkan dalam modernisasi ini adalah agar mempersiapkan perkembangan anak didik agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang berkembang secara terus menerus dan menghantarkan peserta didik untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Dari rumusan tujuan pendidikan yang demikian tersebut memberikan pemahaman peserta didik harus memiliki kecakapan yang mencakup spek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Jadi peserta didik akan mempunyai struktur jiwa yang seimbang bagi pada aspek kognitifnya dan spritualnya¹⁵. Tujuan pendidikan akal adalah untuk menanamkan kebiasaan berpikir agar dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk sehingga dapat menjaga diri dari sesuatu yang dapat membawa kemelaratan diri. Jadi jika modernisasi pendidikan itu hanya mengedepankan pada perkembangan aspek kognitif saja maka akan mewariskan cacat akhlak.

Ada dua bentuk lembaga pendidikan yang dikembangkan pada abad modernisasi yaitu pada abad 19 bentuk sekolah umum dan sekolah berbasis agama Islam¹⁶. Tetapi pada dasarnya kedua tipe sekolah tersebut tidak mempunyai keterkaitan hubungan antara satu dengan lainnya, masing-masing kedua bentuk lembaga pendidikan itu berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah berbasis agama berjalan di atas garis tradisional dan masih murni baik dalam kurikulum, mau pun metode pengajaran yang diterapkan dalam lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan sekolah yang berbasis umum mengajarkan pengetahuan umum tetapi tidak melupakan pengajaran agama secara mendasar agar mendidik generasi yang berkarakter dan berakhlak.

Jadi dengan uraian tersebut terlihat bahwa dari kedua bentuk sekolah tersebut, terlihat adanya dualisme ilmu atau pendidikan. Tetapi dalam konteks tidak mengenyampingkan antara yang satu dan lainnya seperti pada ahir abadi 18. Maksudnya walau adanya dualism pendidikan tetapi adanya proses integrasi ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, pembaruan tersebut diharapkan dapat lahir seorang bilmuwan yang tidak hanya paham masalah keagamaan tetapi juga masalah umum, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Konsep-konsep Terkait dalam Modernisasi Pendidikan Islam

a. Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu sikap dan upaya yang dilakukan oleh suatu bangsa secara sadar pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup¹⁷. Pengertian ini memberikan pengertian bahwa dalam setiap kurun waktu dan zaman upaya dan proses modernisasi itu ada sesuai dengan pelbagai hal yang tuntutan dari kebutuhan itu sendiri, jadi modernisasi itu tidak terbatas kurun waktu dan negara tertentu saja. modernisasi itu sendiri secara umum merupakan suatu upaya pembaharuan untuk menghasilkan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Disisi lain, modernisasi selalu berupaya untuk

¹⁵Wahyuddin Nur Nasution, *Muhammad Abduh dan Pembaruan Pendidikan*”, dalam *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*, (ed) Asnil Aidah Ritonga, (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 124

¹⁶*Ibid*, h. 130

¹⁷Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. (Bandung: Rosda Karya, 2014). h. 197

melakukan perubahan yang terarah dengan dasar perencanaan atau social planning¹⁸. Sedangkan Madjid dan Nasution lebih menekankan pengertian modernisasi pengertian rasionalisasi, maksudnya modernisasi itu merupakan proses perombakan pola berpikir yang irasional menjadi pola berpikir dan sikap kegiatan baru yang rasional yang disesuaikan dengan tuntutan zaman¹⁹. Jadi, modern itu harus bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam yang berdampak pada upaya proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan.

Dikatakan suatu masyarakat modern jika dalam suatu masyarakat memiliki suatu perubahan nilai pada pribadi, sosial dan budaya yang tertentu dilihat dari struktur, institusi, sikap dalam masyarakat tersebut. Jadi dalam masyarakat modern, ada keinginan menghasilkan inovasi baru serta menerimanya sehingga dapat membangun kebersamaan dalam meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hal yang terpenting dalam modernisasi adalah sikap rasionalitas serta kesesuaian dengan kepribadian dan sistem sosial budaya. Jadi dalam proses modernisasi sangat dituntut untuk bersikap rasional dengan tujuan memberikan penjelasan berbagai gejala sosial yang terjadi dimasyarakat²⁰. Jika dihubungkan dengan konteks pendidikan dalam pesantren, Nasution memberikan penjelasan bahwa modernisasi merupakan pengarah terhadap pembaharuan pesantren dengan tujuan agar pesantren mencapai tahap perubahan dan penyempurnaan sistem sosial. Jika ditinjau dari perspektif sejarahnya, sistem pendidikan modern pertama yang didirikan di Indonesia adalah sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Belanda seperti *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa., dan selanjutnya sistem pendidikan tersebut diwariskan untuk selanjutnya. Tetapi sistem pendidikan Belanda ini juga mempengaruhi sistem pendidikan Islam.

Walaupun modernisasi merupakan suatu hal yang diterima karena merupakan suatu keharusan dari tuntutan perubahan sosial dan budaya. Tetapi dengan modernisasi pendidikan Islam, kultur pendidikan islam secara pelan tetapi mengarah kepada pasti akan merubah kultur menjadi lebih terbuka dalam mengikuti perubahan yang terjadi. Pada dasarnya modernisasi bukanlah suatu hal yang dihindari, karena modernisasi bukan merubah suatu lembaga pendidikan khususnya. Modernisasi pendidikan membenahi suatu lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan keadaan sosial dan budaya masyarakat dengan tidak menghilangkan tujuan utama dari pendidikan Islam itu sendiri. Jadi, keadaan ini menghantarkan suatu sistem pendidikan bersifat dinamis dan bersifat terbuka dengan tradisi baru yang membentuk sikap dan makna positif dalam rangka mendorong sebuah kemajuan²¹.

Dapat dipahami seperti yang terjadi pesantren, jika pesantren bertahan dengan konsep tradisionalnya maka sudah tentu akan berangsur-angsur redup. Maka pendidikan Islam perlu dimodernisasikan baik dalam konsteks pesantrennya yang berbasis modern atau konsep madrasah dan pemberian ijazah sebagai tanda telah selesai menempuh pendidikan. Madrasah merupakan pembaharuan di bidang pendidikan yang tujuannya adalah sebagai lembaga alternatif pendidikan Islam. Di

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 23

¹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 172

²⁰Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 45

²¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 157

Indonesia, madrasah memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, setidaknya konsep madrasah sangat dipengaruhi oleh pembaharuan pendidikan Islam di timur tengah yang sudah bangkit ke masa modern. Pada dasarnya, berdirinya madrasah di Indonesia sangat menguntungkan bagi umat Islam, karena dengan madrasah akan mengakomodasi keinginan umat Islam agar memperoleh pendidikan Islam yang modern sehingga dapat mengikuti perkembangan masa. Jika dilihat dari sejarah berdirinya madrasah, maka ada dua factor yang melatar belakangnya yaitu pertama, suatu pandangan terhadap pendidikan Islam tradisional yang kurang mampu untuk dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat. Kedua, pertumbuhan dan perkembangan sekolah Belanda yang menjadi kekwatiran suburnya tumbuh benih-benih sekulerisme²².

Berdasarkan historisnya madrasah pertama yang berkembang dan terorganisir dengan baik di Indonesia adalah Madrasah Diniyah Labai al-Yunusiyah di Sumatera dan Madrasah Mambaul Ulum di Jawa. Selanjutnya berdiri madrasah Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915) di Sumatera Barat, Madrasah Nahdatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jamiyat Khair di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiah di Sulawesi, dan Madrasah As-Sulthaniyyah di Kalimantan²³.

b. Transformasi

Kata transformasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *Transform*, makna dari kata tersebut adalah merubah bentuk atau rupa, sedangkan perubahan bentuk atau penjelmaan disebut dengan *Transformation*²⁴. Secara terminology Transformasi merupakan proses perubahan ultimate yang dilakukan secara berangsur-angsur yang dipengaruhi dari respon eksternal dan internal sehingga mengarahkan pada perubahan dari bentuk yang sebelumnya sudah ada dengan proses menggandakan secara berulang-ulang atau menguraikan factor factor.²⁵ Jadi, proses transformasi yang terjadi jika mempunyai kaitan emosional yang erat dengan masyarakat dan mencakupi dimensi perubahan sosial budaya masyarakat yang terkait dengan waktu sehingga penempatannya muncul dengan proses yang panjang yang selalu terkait dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di masyarakat. Proses transformasi melalui 3 tahap, yaitu²⁶:

- 1) Invesi adalah perubahan dari dalam masyarakat yang dimulai dengan penemuan baru dan dengan perlahan – lahan muncullah perubahan.
- 2) Difusi, adalah pengkomunikasian ide dan konsep baru pada masyarakat secara lebih luas.
- 3) Konsekwensi, merupakan tahap tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat.

²²Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). h. 1.

²³Muhammad ‘Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Bustami A Gani dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Hal. 10.

²⁴Peter Salim,, *The Contempory English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996), h.2099

²⁵ Ernita Dewi, Transformasi Sosial dan Nilai Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.113-114.

²⁶Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain*, Media Matrasain, vol.8, no.2 (Agustus, 2011), h. 120

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa transformasi adalah proses perubahan yang terjadi di masyarakat secara bertahap berdasarkan ide dan gagasan baru yang sebelumnya sudah ada sehingga membentuk perubahan yang baru. Konsep transformasi berarti proses pembaharuan yang keberlangsungannya terus menerus berdasarkan suatu kondisi awal ke kondisi lain secara cepat atau lambat yang dipengaruhi oleh dimensi waktu tetapi perubahan itu tidak berhubungan dengan perubahan fisik. Walaupun demikian perubahan itu berkaitan dengan perubahan sosial budaya, ekonomi, dan politik masyarakat, hal ini terjadi karena perubahan tersebut tidak dari perubahan lingkungan maupun manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, berarti proses transformasi pendidikan merupakan perubahan sistem pendidikan Islam dengan keterkaitannya berdasarkan dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat melalui proses yang bertahap terkait proses kegiatan pendidikan Islam²⁷. Telah diketahui bersama bahwa masa sekarang merupakan era abad ke-21, semua alternatif kegiatan dalam tuntutan kebutuhan masyarakat dalam berbagai dimensi tidak terlepas dari pengetahuan.²⁸ Jadi pada era ini, pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup. Keterampilan tersebut tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam berarti keterampilan untuk dapat menjawab permasalahan hidup harus berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa dimensi sosial budaya masyarakat, ekonomi, politik dan pendidikan harus berbasis pengetahuan. Disini tidak melibatkan perubahan fisik, tetapi gagasan atau konsep yang baku agar dapat memenuhi tuntutan dimensi tersebut yang berbasis pengetahuan, tentunya dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari pembaharuan transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia dari STAIN, IAIN menuju UIN. Pada abad 18, perkembangan industri di dunia sangat pesat yang memunculkan berbagai implikasi terhadap sosial budaya, ekonomi, politik sehingga dengan perkembangan ini melahirkan berbagai ranting-ranting ilmu pengetahuan. Konsep pengetahuan yang dituntut pada abad ini adalah yang berpandangan luas dalam melihat dunia, bukan pengetahuan yang berbasis abstrak. Kalau dilihat dari status STAIN, berarti institusi ini dalam proses pelaksanaan pendidikannya hanya membatasi satu bidang keilmuan saja. Sedangkan IAIN sudah menangani bidang keilmuan yang beragam tetapi dalam lingkup kajian Islam. Tampaknya konsep UIN merupakan universal, dalam hal ini, dari berbagai cabang sintesis keilmuan dalam Islam dan sains umum diwujudkan dalam suatu konsep integrasi dalam sebuah bangunan peradaban Islam. Proses perubahan tersebut dapat dilihat bahwa perubahan tersebut terjadi secara terus menerus dari suatu bentuk lain dalam hal ini STAIN, IAIN, dan UIN tanpa mengkaitkan dengan fisik tetapi berkaitan dengan sosial budaya, ekonomi, politik dalam bingkai nilai-nilai Islam.

c. Reformasi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya reformasi merupakan upaya perubahan yang dilakukan dalam memperbaiki secara drastis dalam dimensi sosial, politik, pendidikan atau agama yang terjadi di suatu masyarakat atau negara dengan

²⁷ Zainal Arfin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.

²⁸ *Ibid.*,

penekannya untuk pandangan dan kebutuhan masa depan. Sejarah memberikan informasi bahwa kelembagaan pendidikan di Indonesia diwujudkan dalam bentuk sekolah-sekolah umum model Belanda yang memuat pelajaran agama Islam dan madrasah yang masih mengadopsi metodologi pendidikan modern Belanda²⁹. Reformasi modernisasi dalam pendidikan Islam dimaknakan bahwa upaya memperbaiki pendidikan Islam berdasarkan idealisme ke-Islaman yang amat kuat agar terbentuknya pendidikan Islam dengan nilai-nilai Islam pada masa depan³⁰. Intinya adalah dalam mereformasi pendidikan diharapkan kepada lulusan dari pendidikan agar mampu menjadikan hidup yang bernilai dan siap menghadapi perubahan masa depan dengan lebih baik. Hal ini berarti, dalam mereformasi pendidikan berarti ada yang diperbaiki dalam sistem pendidikan tersebut.

Berbicara tentang reformasi dalam pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat perjalanan sistem pendidikan Islam pada awal kemerdekaan hingga sekarang. Hal ini dimulai dengan Kepres No.34 Tahun 1972 tentang penyelenggaraan pendidikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang termasuk di dalamnya tentang penyelenggaraan pendidikan agama. Kepres tersebut juga diikuti oleh Inpres No. 15 Tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden tersebut. Sudah tentu keputusan ini ada pihak yang diberatkan, maka muncul reaksi keras dari kalangan Islam. Hal ini karena madrasah dibawah wewenang Depdikbud yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, umat Islam pada saat itu berpandangan bahwa pemerintah mengabaikan peranan dan manfaat dari madrasah. Tuntutan kalangan umat Islam adalah agar madrasah dikelola oleh Departemen Agama, karena menurut mereka kepres tersebut mengkebiri tugas dan peranan Departemen Agama dan merupakan upaya sekulerisasi oleh masa orde baru.

Berdasarkan reaksi tersebut maka keluar Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri pada tanggal 24 Maret 1975, No. 6 Tahun 1975; No. 037/U/1975; dan No. 36 Tahun 1975 yang isinya adalah; (1) Madrasah dari semua jenjang mendapatkan pengakuan yang samadengan ijazah sekolah umum yang setingkat; (2) Lulusan madrasah berhak untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Sebagai realisasi dari SKB Tiga Menteri itu, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum yang menjadi acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun Madrasah Aliyah. Pada tahun 1984 dikeluarkan SKB dua menteri antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama Nomor 299/U/1984 dan Nomor 45 tahun 1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. SKB ini berdasarkan penjiwaan oleh ketetapan MPR Nomor II/TAP/MPR/1983 tentang perlunya penyesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang. Berdasarkan hal ini maka dilakukan melalui perbaikan kurikulum, hal ini salah satu upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan madrasah. Namun permasalahan lain muncul walaupun telah dikeluarkannya SKB tersebut yaitu munculnya dikotomisasi

²⁹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h 161

³⁰ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.148.

kurikulum yakni kurikulum umum dan kurikulum agama yang berdampak pada dikotomisasi kelulusan antar dua lembaga.

Untuk mengantisififikasi permasalahan ini maka ditetapkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diberlakukannya Kurikulum 1994, dimana madrasah mendaapat status yang baru menjadi sekolah yang bercirikan khas Islam. Status ini juga lebih diperkuat lagi dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang dijadikan sebagai akomodasi prinsip otonomi daerah dan mengantisififikasi persaingan global. Dengan UU ini maka madrasah mendapat pengakuan dengan penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Yang terpenting adalah, adanya perubahan sistem pendidikan Islam berdasarkan peraturan pemerintah tersebut adalah pembaharuan reformasi dengan memperbaiki permasalahan tentang madrasah dalam pemerintahan sehingga harapan umat Islam pada saat itu dapat dirasakan olehm umat Islam masa sekarang yaitu madrasah dengan konsep keislamannya mendapat hak yang sama dalam sistem pemerintahan.

d. Revivalisasi

Berdasarkan pengertian yang diambil dari kamus KBI reformasi adalah sebuah perubahan yang terjadi secara drastis dengan tujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai bidang yang terjadi dalam suatu lembaga.³¹ Secara luas dapat dijelaskan bahwa reformasi merupakan suatu usaha untuk melakukan perubahan dan perbaikan secara drastis dalam dimensi sosial, politik, atau agama yang terjadi disuatu masyarakat dengan menekankan untuk perbaikan dan perubahan berdasarkan pandangan dan keperluan masa depan³². Sedangkan Tilaar memberikan penekanan terhadap makna reformasi pada kembali dalam bentuk asal³³. Jadi, penjelasan ini memiliki kedekatan makna bahwa reformasi itu merupakan suatu sikap dan upaya pembaharuan dan perbaikan secara menyeluruh dari suatu sistem kehidupan yang meliputi aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Di Indonesia, proses reformasi telah dilakukan sejak awal abad ke-20, pada saat itu juga masyarakat muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan)³⁴.

Istilah revivalisme dalam sejarah modernism pertama sekali diperkenalkan pada abad akhir abad ke-16, revivalisme merupakan suatu terminology yang mengacu pada periode tertentu dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam arti gerakan kebangkitan³⁵. Dengan demikian dapat diuraikan bahwa revivalisme itu:

- 1) Revivalisme membutuhkan sebuah kejatuhan dandorongan untuk bangkit kembali.
- 2) Revivalisme memiliki dasar kuat agar menyatu dalam ingatan dan kesadaran manusia.

³¹ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986), h. 42

³² *Ibid.*.

³³ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 25.

³⁴ Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h. 169

³⁵ Dekmejian, Hrair. *Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences*. Dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*. Ed. Shireen T. Hunter. (Bloomington: Indiana University Press, 1988), h. 7

- 3) Revivalisme menjadikan sejarah hadir dalam kejadian keabadian, sejarah akan masa kemurnian.
- 4) Revivalisme menggunakan pendekatan pada masa depan.
- 5) Revivalisme gerakan membutuhkan people poweryang berada dalam dalam kesatuan kolektivitas.

Usaha yang urgen yang dilakukan merevivalisme adalah merumuskan sebuah alternatif Islam dalam menghadapi kebangkitan Islam dengan merekonstruksi suatu gagasan dan konsep dalam membangun sistem hukum yang komprehensif baik dalam birokrasi pemerintahan, pendidikan, dan etikadalam dunia modern dengan landasan teologis berdasarkan sumber-sumber utama dan murni dari Islam³⁶. Dalam revivalisme pendidikan Islam pembaharuan pendidikan Islam mendasarkan diri pada modal sejarah dan tradisi pendidikan islam yang membudaya ditengah masyarakat³⁷. Revivalisme ini dilakukan oleh berbagai jaringan-jaringan gerakan Islam semacam NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad yang merupakan fonomena yang menjadi imbas dari modernisasi di Timur Tengah.

Kemunculan revivalisme Islam pada dasarnya disebabkan oleh adanya krisis yang mengindikasikan kegagalan sehingga muncul dari segi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya jaringan Islam Terpadu di Indonesia (JSIT). Berdirinya sekolah Islam Terpadu ini dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap sekolah-sekolah yang ada dalam hal ini baik swasta maupun negeri. Gagasan untuk mendirikan JSIT ini tahun 1993 dengan melakukan studi banding terhadap sekolah yang maju di Malaysia dan Singapura, selanjutnya mendirikan Sekolah Islam Terpadu. Berdirinya sekolah Islam Terpadu ini karena ketidakpuasan tersebut karena sekolah-sekolah yang ada tidak lagi mampu untuk menjalankan dan menyampaikan ajaran-ajaran nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu ini didirikan dengan tujuan agar menjadikan peserta didik bebas dari budaya sekuler, disisi lain konsep pembelajaran yang ditawarkan dalam sekolah ini adalah dengan mengintegrasikan segala aspek dalam pendidikan kedalam nuansa yang Islami. Moto pendidikan yang ingin dicapai oleh penggaran Sekolah Terpadu ini yaitu Sukro Muhab adalah menjadikan sekolah bermutu dalam bingkai nilai-nilai islam. Disini terlihat bahwa gagasan mendirikan sekolah Islam Terpadu karena salah satu upaya untuk membangkitkan semangat Islam dalam bidang pendidikan.

e. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan proses membangkitkan kembali suatu keadaan yang telah merosot baik dalam hal kehidupan sosial budaya dan ekonomi di dalamnya dengan menumbuhkan intervensi-intervensi fisik maupun non-fisik sebagai akomodasi kebutuhan dan tantangan baru³⁸. Jadi, proses menghidupkan kembali dengan memberikan kemungkinan masuknya fungsi baru harus dilakukan tanpa meninggalkan roh tempat yang disesuaikan dengan klasifikasi yang ditetapkan. Secara sederhana berarti revitalisasi merupakan usaha dalam memvitalkan kembali suatu lembaga atau institusi yang dulunya pernah ada dan hidup mengalami kemunduran. Dalam pelaksanaannya proses revitalisasi akan mencakup memperbaiki aspek fisik,

³⁶Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, (Surabaya: LPAM, 2004), h. 5.

³⁷Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam (Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa depan*, (Medan: Perdana Publising, 2018), h.77.

³⁸A. Barizi. *Pendidikan Integratif*. (Malang: Uin maliki, 2011), h.34

aspek ekonomi dan aspek sosial dengan memiliki kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan³⁹.

Revitalisasi atau rekacipta tradisi merupakan hubungan timbal balik yang memiliki keterkaitan antara suatu tradisi kontekskejadiannya lama kemudian selanjutnyadiberlakukan dengan konteks sekarang. Maksudnya adalah jika dikaitkan dengan konsep pendidikan maka sistem pendidikan yang lama dimunculkan kembali dengan bentuk yang berbeda. Hal ini berarti revitalisasi merupakan suatu sikap dan tindakan yang dilakukan oleh suatu penggas dengan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang diperhatikan menjadi suatu hal yang penting⁴⁰. Jadi, dalam melakukan revitalisasi suatu gagasan atau institusi ada bagian dari tradisi dipertahankan dan beberapa bagian lainnya diaktualisasikan dalam bentuk baru.

Hal ini dapat dilihat dari Ma'ahad Aly yang diterapkan di Dayah di Aceh, diketahui bersama bahwa Dayah di Aceh memfokuskan diri pada khusus ajaran Islam murni. Jika mempertahankan konsep ini maka Dayah di Aceh akan berkurang minatnya. Oleh karena itu Dayah di Aceh perlu direvitalisasi dengan mendirikan Ma'ahad Aly agar tamatan dari dayah murni dapat melanjutkan Ma'ahad Aly agar memperoleh ijazah sebagai legalitas untuk dapat diterima dipemerintahan. Jadi walaupun Ma'ahad Aly setingkat dengan perguruan tinggi, tetapi di Ma'ahad Aly ini tetap menggunakan kitab kuning.

f. Aktualisasi

Secara sederhana aktualisasi dapat diartikan sebagai suatu kelakuan yang terbaik dari diri seseorang dan hal tersebut merupakan kebutuhan alami pada manusia. Pengertian ini lebih rinci lagi dijelaskan bahwa dalam mengaktualisasi sesuatu oleh seseorang akan dibantu atau dihalangi melalui aktifitas dan pengalaman belajar. Berdasarkan pengalaman dan perjalanan dari kehidupan seseorang ketika mencapai ketentuan suatu masa aktualisasi diri seseorang akan mengalami pergeseran diri dari fisiologis ke psikologis⁴¹. Aktualisasi adalah tahap pencapaian oleh seorang manusia terhadap apa yang mulai disadarinya ada dalam dirinya⁴². Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perkembangan yang paling tinggi dari semua potensi dalam pemenuhan semua kualitas dan kapasitas untuk dapat diaktualisasikan, maka hal ini akan dapat memenuhi tuntutan masa yang dilalui. Manusia berdasarkan potensi yang dimiliki dapat diaktualisasikan sehingga potensi tersebut dapat difungsikan untuk suatu manfaat dalam mencerahkan umat. Jadi, dalam hal ini penekanan aktualisasi pada potensi dari manusia itu sendiri, maka faktor sumber daya manusialah yang menjadi lebih dominan dalam menentukan pergeseran peradaban dunia yang dinamis dan keunggulan hidup

Hal yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sudah menjadi suatu kenyataan dunia pendidikan adalah dunia yang penuh kritik yang tidak pernah ada selesainya,

³⁹A. Rahmad, *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), h.68

⁴⁰Yasmine Zaki Shahab, *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*. (Laboratorium Antropologi FISIP UI, 2004), h. 78

⁴¹A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia: 1999), Cetakan I, h. 35

⁴²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). h.40

disisi lain keberadaan perguruan swasta merupakan pendidikan yang berdiri mandiri⁴³. Dalam hal ini pemerintah dengan perguruan swasta hanya menjadi mitra dalam konteks akademik. Pendidikan dapat dipahami bahwa pada dasarnya akan memberikan corak hitam-putihnya perjalanan hidup seseorang, dan hal ini sangat ditekankan pada pendidikan Islam. Jadi, dalam hal ini bahwa sumber daya manusia sebagai manusia yang memiliki potensi agar mengaktualisasikan sehingga dapat memfungsikan dirinya dalam pencerahan umat. Dalam mengaktualisasikan nilai pendidikan Islam, perlu adanya suatu gagasan dan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan Islam⁴⁴.

Berhubungan dengan aktualisasi ini dapat dilihat dari konsep pohon Ilmu yang diaktualisasikan oleh Imam Suprayogo sebagai dasar pendidikan Islam yang di aplikasikan di UIN Malang. Untuk menjawab tantangan zaman sekarang perlu adanya keilmuan Islam yang mampu menjawab tuntutan zaman dan hal ini yang diaktualisasikan oleh imam suprayogo dalam pohon ilmunya. Konsep yang ditawarkan ini adalah tujuannya agar lulusan dari UIN Malang khususnya dapat menjadi ulama sekaligus intelektual.

g. Kontekstualisasi

Kata kontekstualisasi diambil dari kata konteks (contex) yang mempunyai pengertian menenun atau menghubungkan secara bersama agar menjadikan satu. Sedangkan kata benda dari contex adalah contextus, hal ini memberikan pengertian bahwa menunjukkan kepada apa yang dijadikan satu melalui suatu hubungan secara keseluruhan⁴⁵. Penjelasan secara rinci, kontekstual adalah suatu perhatian yang ditujukan kepada komponen-komponen yang terdiri dari dua atau lebih untuk dijadikan satu. Jika dikaitkan dengan dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik maka kontekstualisasi merupakan usaha memahami konteks kehidupan manusia dalam pandangan luas dan dihubungkan dengan situasi yang dihadapi oleh manusia itu sendiri⁴⁶.

Dalam perjalanan kehidupan manusia, tradisi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, karena setiap generasi akan menghadapi kondisi yang berbeda-beda. Secara garis besar, dapat dikelompokkan menjadi tiga cara pandang⁴⁷; *Pertama*, pandangan kaum orientalis yang berpandangan bahwa perkembangan IPTEK lebih baik dan meragukan tradisi dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pandangan yang menghimbau agar menghidupkan tradisi masa lalu dan diadaptasikan dengan konsep masa kini, yaitu kelompok Islam konservatif. *Ketiga*, pandangan kelompok poros tengah, kelompok ini mengarahkan dengan menggunakan pendekatan interaksi positif antara tradisi Islam dengan tradisi barat modern.

⁴³ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia: 1999), Cetakan I, h. 35

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 235

⁴⁵ Yakob Tomatala : *Penginjilan Masa Kini*, Jilid 1 (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1988), hal. 21-22

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Mizan: Bandung, 2006), h. 658

Hal ini dapat dilihat konsep pendidikan berbasis multicultural, jadi tujuan dari pendidikan ini adalah agar Islam tidak lagi dipandang dengan orientasi tunggal. Jadi pandangan itu menjadikan Islam dalam konteks yang dilalui atau disebut dengan beraneka ragam atau pribumisasi Islam. Mengingat pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga untuk mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang ada pada dirinya, maka pendidikan wajib mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain. Jadi, ditinjau dari perspektif pendidikan Islam maka pendidikan berbasis multikulturalisme merupakan salah satu implementasi kontekstual. Dalam konsep ini, tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri. Melalui pembentukan dan penciptaan generasi yang mampu membumikan idealitas tersebut maka akan memiliki kompetensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan bangsa.

h. westernisasi

Westernisasi dapat dijelaskan bahwa westernisasi suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat non Barat untuk mengadopsi budaya Barat di berbagai bidang⁴⁸. Pendapat lain tentang westernisasi adalah sikap masyarakat yang cenderung meniru perilaku dan juga kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di negara Barat. Lebih dirincikan lagi oleh Langgulung bahwa bangsa-bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa Barat yang sudah merdeka pada umumnya, baik dari konsep dan gagasan dari ekonomi, kebudayaan, bahasa, pemikiran, kesenian dan lain-lain masih tetap menuruti cara Barat atau diwariskan dari penjajah⁴⁹. Konsep sains dan teknologi yang menjadi ikon suatu kemajuan, dan inilah yang menjadi tanda kemajuan negara Barat. Pada dasarnya teknologi dalam suatu negara berkembang, maka teknologi tersebut menjadikan negara tersebut tergilas akan kultur dan budaya lokal. Perubahan lingkungan dan masyarakat yang dirubah oleh sains dan teknologi, maka akan membentuk pola interaksi dan norma-norma yang baru dalam masyarakat⁵⁰. Secara sekilas westernisasi hampir sama dengan modernisasi, tetapi yang membedakannya adalah westernisasi dalam suatu masyarakat dengan pola interaksi dan norma yang baru. Konsep inilah yang membentuk masyarakat dengan norma dan nilai konsep Barat, tetapi yang kekhawatiran disini adalah perubahan sistem sosial budaya yang menghantarkan suatu masyarakat cenderung ke barat-baratan. Pengaruh tersebut terjadi di masyarakat yang menjadi fakta pada era sekarang yang dipengaruhi oleh Ilmu dan Teknologi Ilmu pengetahuan dan gaya hidup.

Pada dasarnya konsep pola pendidikan modern memberikan suatu tinjauan bahwa perkembangan sains dan teknologi yang terjadi di negara Barat merupakan sumber yang memberikan sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup dalam masyarakat. Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan sebagian lembaga pendidikan Islam yang didirikan berpola pada sekolah Barat. Dengan demikian, dengan pola tersebut maka sistem pendidikan yang dianut baik secara keseluruhan atau sebagian mengadopsi sistem pendidikan Barat.

⁴⁸ R. Maran. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.34

⁴⁹ A. S. Sulismadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), h.56

⁵⁰ Nurcholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 77

Mengenai hal ini, dapat dilihat sistem dikotomi yang berlaku pada sistem pendidikan Islam di Indonesia yang dipahami dengan pemilahan yang dilakukan dengan ilmu agama dan ilmu umum sehingga menjadi fenomena yang berkembang dengan konsep dikotominya. Pada masa-masa awal kemerdekaan, lembaga pendidikan yang dikembangkan di Indonesia secara pragmatis dan pengelolaannya pemerintah Hindia Belanda yang mewariskan. Demikian juga halnya dengan sistem pendidikan Islam yang pergumulannya dengan sistem pendidikan nasional. Dikotomi pendidikan dan pengetahuan yang terjadi di Indonesia merupakan tidak terlepas dari kebijakan pendidikan yang berkembang ditinjau dari dimensi sejarah. Pemisahan ini merupakan bagian dari westernisasi yang dianut oleh bangsa barat yaitu dengan memisahkan agama dengan sistem pendidikan nasional.

Modernisasi timur tengah pada saat itu didorong oleh kemajuan Barat yang pada saat itu dijajah oleh penjajahan Eropa dengan ekspansi kenegara Muslim. Sebelumnya, beberapa kalangan pelajar muslim dari negara Mesir telah menempuh pendidikan di Negara Barat dengan cita-cita mendirikan pendidikan berbasis modern yang ideal. Dengan demikian, pandangan ini modernisasi yang dilakukan merupakan pengetahuan ajaran dan ilmu dalam Islam dapat memberikan solusi permasalahan hidup manusia. Dengan kurun waktu yang panjang, modernisasi dalam pendidikan Islam mengalami pola-pola yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Berdasarkan uraian dari penjelasan tentang konsep-konsep yang terkait dengan modernisasi, maka dalam hal ini perlu penjelasan tentang penggunaan konsep-konsep tersebut agar mudah dipahami.

A. Aspek Dan Pola Modernisasi Pendidikan Islam.

Perkembangan perputaran sejarah peradapan islam dimulai dari periodisasi islam yang dilalui dapat diketahui dengan memahami konsep perjalanannya. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi berbagai bentuk dan aspek yang menyebabkan kelemahan dan kemunduran umat Islam serta masa keemasan yang di rasakan oleh umat Islam. Berdasarkan peristiwa kejadian ini, sangat tepat untuk meningkatkan kekuatan islam yang perlu diperhatikan kemajuan dan kekuatan pengetahuan dari berbagai aspek yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa dan barat. Berdasarkan uraian inilah maka secara garis besar terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan modernisasi pendidikan Islam yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut ini:

1. Pola pendidikan modern (barat)⁵¹.

Golongan yang menerapkan pola ini lebih melihat orientasi pada pola pendidikan modern yang terjadi di negara Barat. Pada dasarnya konsep pola pendidikan modern berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang di alami oleh Barat merupakan sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka memberi ulasan bahwa segala aspek yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat dan eropa pada sekarang ini adalah merupakan pengembangan dari berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Kemajuan yang dialami oleh bangsa barat pada dasarnya adopsi dari peradapan kemajuan kebudayaan islam pada masa gemilang. Pemikiran ini menjadi dasar untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam pada masa lalu, dengan demikian maka sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai dan direbut kembali oleh umat islam.

⁵¹Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2010), h. 116

Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan merupakan jalan mendirikan bagi lembaga pendidikan yang berpola sekolah Barat. Pola tersebut, secara keseluruhan diadopsi baik sistem maupun isi pendidikan yang dilakukan oleh bangsa barat. Disisi lain usaha yang dilakukan untuk menerapkan hal tersebut dengan mengirim para pelajar islam ke dunia Barat terutama ke Prancis, tujuan ini sangat diprioritaskan karena tujuan utama untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa di berbagai negeri Islam. Untuk selanjutnya mereka mengembangkan di negara Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berhaluan modern.

2. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang murni⁵²

Anggapan dari konsep ini karena pada dasarnya umat Islam sendiri merupakan sumber utama bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Agama Islam itu sendiri ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia untuk menjadi negara yang berpengetahuan yang luas. Umat Islam sebagai agama dakwah yang dibawa oleh rasulullah telah menjadi bukti yang nyata sebagai negara yang maju. Jika ditinjau dari historisnya maka umat islam telah mengalami masa-masa kejayaannya ketika kerajaan-kerajaan islam mengalami masa keemasan. Diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena ajaran islam tidak lagi dibumikan secara semestinya sesuai dengan Alquran dan sunnah secara murni. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh rasullah dan para sahabat hingga sekarang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi. Jika ajaran Islam tidak dapat menjawab tantangan kehidupan umat Islam, maka umur agama Islam tidak akan sampai pada masa sekarang ini. Inilah yang menjadi dasar kaum modernisasi pendidikan Islam yang murni dari ajaran Islam itu sendiri.

Pola modernisasi ini di rintis oleh Mohammad bin Abd Al-Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut mereka, pemurnian ajaran agama Islam dengan berdasarkan kepada Alquran dan Hadits dalam arti yang sebenarnya tidaklah mungkin dilakukan. Keyakinan yang dipahami bahwa ajaran Islam berjalan sesuai zaman yang dilalui dalam arti kata bahwa agama islam bersifat fleksibel yang melingkupi semua bangsa. Jadi ajaran Islam tidak hanya berkecimpung untuk urusan ibadah saja tetapi ajaran Islam memberikan solusi bagi umatnya. Menurut Muhammad Abduh pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan tidak bisa dipisahkan karena sesuai dasar ilmu pengetahuan modern adalah sunatullah sedangkan dasar Islam adalah Wahyu Allah Swt. yang kedua-duanya berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu anjuran kepada umat Islam untuk menguasai kedua ilmu pengetahuan tersebut.

3. Usaha pembaharuan pendidikan Islam pada nasionalisme⁵³

Nasionalisme dalam diri setiap manusia sebagai warga negara secara alami akan menimbulkan cinta yang tidak bisa dipisahkan oleh agama. Dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang telah dicanangkan oleh bangsa barat dan Eropa. Pada dasarnya nasionalisme yang dimiliki oleh suatu warga negara akan mengalami kemajuan yang selanjutnya akan menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Berkembangnya suatu bangsa jika pendidikan yang dibentuk berdasarkan tujuan Nasional bukan untuk kepentingan sekelompok saja. Hal inilah yang mendorong negara islam untuk

⁵²Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 246.

⁵³Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*, (Ponorogo: LPPI STAIN, 2010), h. 69.

mengembangkan sikap nasionalisme karena sebelumnya umat Islam terpecah-pecah sehingga persatuan tidak tercapai. Pada masa itu umat Islam terkelompok-kelompok dengan berbagai negara kecil sehingga mudah dikuasai oleh negara lain. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan dikalangan umat Islam bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Oleh karena itu ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme ini pun bersesuaian dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan dianjurkan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa. Ide kebangsaan inilah yang pada tahap perkembangannya mendorong negara Islam untuk berusaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Nasionalisme yang dicanangkan tidak bisa terlepas dari pendidikan, umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri yang mendukung kemajuan negaranya dengan tidak menghilangkan ajaran Islam.

C. KESIMPULAN

Munculnya modernisasi pendidikan Islam tidak lepas dari munculnya kesadaran pembaruan secara intern sebagai akibat dari dampak pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah. Selanjutnya lahirnya peradaban baru dari Barat yang disebut masa *Renaissance* (masa keemasan Barat) yang memunculkan ide sentral modernisasi serta pemikiran rasional-ilmiah. Kondisi negara-negara Arab, seperti Mesir dan Turki yang sangat memprihatinkan di bawah imperialisme negara-negara Eropa khususnya Prancis dimana negara-negara Islam hampir seluruhnya dikuasai oleh negara barat. Akhirnya pada penghujung abad XIX hampir tidak ada satu negeri muslim pun yang tidak tersentuh penetrasi kolonial Barat. Dengan kesadaran inilah maka para pemikir Islam melakukan gebrakan baru sehingga terbentuknya modernisasi pendidikan Islam. Karena melalui pendidikan Islam terbentuknya peradaban Islam itu sendiri.

Tujuan utama dari modernisasi adalah untuk membangun masyarakat yang rasional sehingga dapat menghadapi kehidupan berdasarkan pengetahuan dan ajaran nilai-nilai Islam. Berdasarkan persepektif pendidikan Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi pendidikan Islam muncul ketika bangsa Barat mengalami masa kemajuan. Tetapi walau demikian, Islam juga pernah mengalami masa keemasan dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, ketika kehidupan umat Islam telah mengalami masa modern dengan mengadopsi kemajuan Barat maka pola modernisasi mengalami perbedaan dalam membangun sebuah pembaharuan, baik dengan konsep modernisasi, transformasi, reformasi, revitalisasi, aktualisasi, kontekstualisasi dan westernisasi. Pandangan tentang modernisasi yang dilakukan merupakan pengetahuan ajaran dan ilmu dalam Islam dapat memberikan solusi permasalahan hidup manusia. Dengan kurun waktu yang panjang, modernisasi dalam pendidikan Islam tidak sepenuhnya merupakan milik budaya barat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Asari, Hasan, 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid AlGhazali*, Medan: IAIN PRESS.
- Asari, Hasan, 2018. *Sejarah Pendidikan Islam (Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Kini dan Masa depan*, Medan: Perdana Publising.
- Daulay, Haidar Putra, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadjar, A. Malik, 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- Harahap, Syahrin, 2015, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Kencana).
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish, 1997. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis, 1984. *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun, 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun, 1996. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahmad, A., 2005. *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwendi, 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shahab, Yasmine Zaki, 2004. *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Laboratorium Antropologi FISIP UI.
- Soekanto, Soerjono, 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Peter 1996., *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.
- Tilaar, H.A.R, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia.
- Qomar, Mujamil, 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Zubaidah, Siti, 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya.